

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan layanan transfusi darah merupakan suatu kegiatan dalam industri kesehatan dimana darah manusia digunakan sebagai bahan utama dengan tujuan bersifat kemanusiaan, bukan komersial (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pemerintah melarang siapapun untuk memperdagangkan darah manusia dengan dalih apapun. Adanya pasokan darah yang cukup, aman, mudah diperoleh, dan terjangkau merupakan bagian dari layanan kesehatan yang dikenal sebagai pelayanan transfusi darah (Asih *et al.*, 2020).

Transfusi darah dilakukan terhadap pasien dengan kondisi kekurangan darah baik darah lengkap maupun komponen tertentu saja. Transfusi darah bertujuan untuk meningkatkan kualitas, keamanan dan keuntungan layanan darah. Keamanan ini untuk mengurangi dampak reaksi yang tidak diinginkan dari komponen darah pada tubuh pasien. Beberapa penyakit yang dapat diterapi dengan darah misalnya adalah pada pasien thalasemia, leukemia akut, leukimia kronik, anemia hemolitik, polisitemia, hemofilia, maupun anemia pada penyakit kronis seperti *Chronic Kidney Disease* (CKD) (Asih *et al.*, 2020).

Kebutuhan darah di Indonesia pada tahun 2016, sebanyak 4,1 juta kantong. Data kebutuhan darah di Kalimantan Tengah yang diperoleh dari pasien yang sudah sembuh, pada tahun 2016 sebanyak 1.300 kantong per bulan. Hal ini mencerminkan tingkat kebutuhan darah yang tinggi untuk transfusi (Asih *et al.*, 2020).

Pada penyakit gagal ginjal akut, pengobatan dialisis dilakukan maksimal tiga bulan untuk menilai kondisi ginjal. Jika penyakit atau kondisi yang mendasarinya dapat diatasi, besar kemungkinan penyakit ginjal akan kembali normal. Namun pada kasus CKD, pengobatan dialisis harus dilakukan seumur hidup. Berdasarkan data Organisasi

Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa 50% orang menderita gagal ginjal kronis dan akut. Sementara itu, diketahui hanya 12,5 % dari 25 % yang mendapatkan pelayanan baik (Angin *et al.*, 2021).

Hemodialisis (HD) adalah suatu prosedur atau terapi dimana darah diambil dari tubuh pasien dan diproses diluar tubuh menggunakan mesin yang disebut dialisis, terapi ini merupakan terapi pertama yang paling sesuai untuk pasien CKD. Pasien CKD mungkin mengalami anemia saat menjalani terapi hemodialisa. Ini disebabkan oleh penurunan kapasitas produksi eritropoietik selama pengobatan HD (Angin *et al.*, 2021).

Anemia merupakan suatu komplikasi yang sering terjadi pada pasien dengan penyakit CKD. Penyebab anemia pada pasien CKD berasal dari beberapa faktor, seperti penurunan umur sel darah merah akibat uremia, kekurangan zat besi, fibrosis sumsum tulang, kekurangan hormon eritropoietin, dan kondisi *hiperparatiroidisme* (Amudi & Palar, 2021).

Packed Red Cells (PRC) adalah sel darah merah yang diekstraksi dari plasma darahnya dengan menggunakan teknik sedimentasi atau diputar pada mesin centrifuge, yang kemudian dipisahkan menggunakan ekstraktor plasma. PRC biasanya ditransfusikan pada pasien anemia akut dengan kadar hemoglobin rendah < 7 g/dL, yang hanya membutuhkan sel darah merah. Selain itu, PRC juga diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik, anemia hemolitik, talasemia, leukemia, dan lain- lain. Selama penyimpanan juga mengalami perubahan struktural, metabolik, dan biokimia yang dikenal sebagai kerusakan penyimpanan. Bentuk ini dapat menyebabkan penipisan ATP pada sel darah merah (Isti *et al.*, 2018).

Menurut *Kidney Disease Improving Global Outcomes (KDIGO)*, transfusi darah PRC diberikan jika kadar HB seseorang kurang dari 7 g/dl. KDIGO merekomendasikan bahwa pemberian transfusi darah PRC harus didasarkan pada kondisi klinis atau gejala pasien tidak hanya berdasarkan kadar hemoglobin saja. Transfusi darah adalah salah satu cara untuk mengobati anemia. Meskipun transfusi darah telah diberikan, ginjal yang rusak tidak bisa menghasilkan hormon yang dibutuhkan untuk membentuk

atau mematangkan sel darah (Akuba *et al.*, 2023).

Pasien dengan penyakit ginjal kronik (CKD), transfusi darah harus diberikan selama hemodialisa dengan komponen PRC. Ini dilakukan untuk menghindari kelebihan cairan yang dapat menyebabkan ginjal menjadi lebih sulit untuk bekerja. Pemberian zat besi oral adalah terapi monoterapi kedua yang paling umum. Terapi zat besi, eritropoietin, dan transfusi darah dapat digunakan untuk mengobati anemia pada pasien yang menderita penyakit ginjal kronis (CKD). Namun, sebelum memulai terapi anemia, kadar hemoglobin harus dipantau (Akuba *et al.*, 2023).

Laporan tentang kejadian keselamatan pasien di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat kejadian tertinggi, yaitu 37,9%. Diikuti oleh provinsi Jawa Tengah dengan 15,9%, DI Yogyakarta dengan 13,8%, Jawa Timur dengan 11,7%, Sumatera Selatan dengan 6,9%, Jawa Barat dengan 2,8%, Bali dengan 1,4%, Aceh dengan 10,7%, dan Sulawesi Selatan dengan 0,7% (Santoso, 2022).

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa Kejadian Nyaris Cedera (*Near Miss*) masih jarang terjadi di Indonesia. Namun, ada peningkatan dalam tuduhan "mal praktik", meskipun belum tentu semuanya dibuktikan. Sekitar 28,3% dari insiden pelanggaran keselamatan pasien dilaporkan melibatkan perawat (Santoso, 2022).

Data dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia menunjukkan bahwa antara tahun 2010 hingga 2015, terdapat sekitar 485 kasus malpraktik di bidang keperawatan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 357 kasus merupakan malpraktik administratif, 82 kasus terkait dengan ketidakpatuhan perawat terhadap standar prestasi yang telah disepakati dan termasuk dalam malpraktik administratif, dan 46 kasus disebabkan oleh tindakan medis yang dilakukan oleh perawat tanpa persetujuan dokter, yang dilakukan dengan kurang hati-hati dan menyebabkan cedera atau cacat pada pasien, termasuk dalam kategori malpraktik kriminal dengan unsur kelalaian (Santoso, 2022).

Patient Safety atau keselamatan pasien adalah sebuah sistem yang meningkatkan keamanan proses rumah sakit untuk mencegah cedera karena kesalahan saat melakukan tugas atau tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Meningkatkan keselamatan pasien berdasarkan 7 prinsip bertujuan agar pelayanan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan prosedur keselamatan pasien. Transfusi darah berbasis *patient safety* harus diterapkan saat melakukan pelaksanaan transfusi darah agar tidak terjadi suatu keadaan yang dapat merugikan pasien maupun petugas, Indikator *patient safety* pada prosedur transfusi dan pasca transfusi (Titania, 2021).

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta pelaksanaan transfusi darah yang berbasis *patient safety* masih terdapat beberapa kejadian yang tidak diinginkan seperti reaksi transfusi pada pasien Hemodialisa yang dilaksanakan dengan mengacu pada *Standar Operational Prosedur* (SOP) penyiapan darah sebelum transfusi meliputi penetapan diagnosa keputusan, surat perintah transfusi, *inform consent*, menerima surat permintaan darah yang sudah di tandatangani oleh dokter, melakukan pengambilan sampel, melakukan persiapan pra transfusi, distribusi dan transportasi hingga darah siap digunakan untuk transfusi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan transfusi darah pada pasien CKD yang mendapatkan terapi hemodialisa berbasis *patient safety*. Penelitian mengenai pelaksanaan transfusi hemodialisa berbasis *patient safety* belum pernah dilakukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

“ Bagaimana Gambaran Transfusi Darah PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2024? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Transfusi Darah PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien HD berdasar usia, jenis kelamin, golongan darah ABO Rhesus, riwayat transfusi darah sebelumnya, dan jumlah transfusi/volume.
- b. Mengetahui karakteristik komponen PRC berdasarkan golongan darah, tanggal pengambilan, tanggal kadaluarsa, dan tanggal distribusi/ditransfusikan.
- c. Mengetahui tatalaksana transfusi darah pada pasien Hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta berbasis *Patient Safety*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan gambaran baru terhadap Pelaksanaan Transfusi Komponen Darah *Packed Red Cell* (PRC) Berbasis *Patient Safety* pada pasien Hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Dapat digunakan sebagai referensi baru dan bahan pustaka yang baru tentang Pelaksanaan Transfusi Darah *Packed Red Cell* (PRC) pada pasien Hemodialisa, khususnya yang mendukung *patient safety*.
- b. Bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta
Dapat memberikan masukan dan saran kepada Rumah Sakit PKU

Muhammadiyah Kota Yogyakarta agar dapat melakukan transfusi yang mendukung *patient safety*.

- c. Bagi petugas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Dapat menambah kewaspadaan petugas di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta untuk dapat menjaga terpenuhinya kebutuhan komponen darah pada pasien Hemodialisa.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tulus Amudi dan Stella Palar.	Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis dan Kadar Eritropoietin dan Hemoglobin Normal: Laporan Kasus, 2021.	Pada bulan Desember 2018 Pemeriksaan kadar eritropoietin (EPO) didapatkan hasil 16 mIU/ml (nilai normal 2,6-18,5 mIU/ml). Hemodialisis masih rutin dijalani tanpa mendapat terapi ESA atau transfusi darah.	Melakukan penelitian tentang Gagal Ginjal Kronik (GGK) Hemodialisa.	Penelitian saya tidak melakukan pemeriksaan eritropoietin.
2	Asih, Devi Rahmayanti, dan Ifa Hafifah	Gambaran intervensi keperawatan sebelum pelaksanaan transfusi darah Di rsud “ x “, 2020	Sebagian besar perawat di RSUD "X" melakukan intervensi keperawatan sebelum pemasangan transfusi darah dengan tingkat kepatuhan sebesar 74,3% dari total responden.	Melakukan penelitian dengan melihat intervensi keperawatan sebelum pelaksanaan transfusi darah.	Melakukan penelitian dengan melihat SOP saat pelaksanaan transfusi darah PRC pada pasien Hemodialisa.
3	Juliyanti Akuba, Magvira Panai , Siti Fatimah R.	Gambaran Tatalaksana Terapi Anemia Pada Pasien Gagal Ginjal	Data menunjukkan bahwa pria lebih sering mengalami gagal ginjal dengan anemia renal,	Melakukan penelitian dengan melihat tatalaksana terapi	Penelitian saya melakukan transfusi darah dengan menggunakan komponen darah

Tuiyo, Citra Rachmiyati Naue, Salsabillah Cadullah, Fenina Asia Mantiri, Faradilla Puce, Kerin Vivian Kujiman	Kronik Di Rumah Sakit Toto Kabila, 2023	dengan jumlah 10 pasien atau 62,5% lebih tinggi. Selain itu, 12 dari 15 pasien yang diteliti menjalani hemodialisis, sedangkan 3 pasien lainnya tidak menerima perawatan hemodialisis.	anemia pada pasien <i>Packed Red Cell (PRC)</i> saja. GGK.
---	---	--	--

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS YOGYAKARTA